

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency theory*)

Semakin berkembangnya perusahaan, pemilik tidak mungkin melaksanakan semua fungsi dalam pengelolaan perusahaan, karena keterbatasan waktu dan kemampuan, dilakukan pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan (Susanti, 2014).

Teori keagenan (*agency theory*) menerangkan adanya hubungan yang membantu antara investor sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Koneksi *agency* ada ketika salah satu pertemuan (*principal*), dalam hal ini pemilik atau investor, merekrut orang lain (*agent*) yaitu manajemen, untuk melaksanakan suatu pekerjaan dan investor mendelegasikan posisi kepada perwakilan mereka untuk sekadar memutuskan. (Jensen dan Meckling, 1976). Eisenhardt (1989) menegaskan bahwa masalah keagenan akan muncul dengan sendirinya ketika: 1) *Principal* dan *agent* memiliki keinginan yang bertentangan atau berbeda; 2) *Principal* menghadapi kesulitan atau menimbulkan biaya tinggi dalam mengkonfirmasi tindakan *agent*.

Principal pada umumnya mengharapkan hasil yang besar atas investasi yang telah diberikan kepada perusahaan sehingga muncul tekanan dari pihak *principal* pada pihak *agent* untuk memahami keinginannya, sedangkan pihak *agent* memiliki kepentingan tersendiri, khususnya untuk mendapatkan imbalan yang lebih

besar atas kinerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa *principal* dan *agent*, atau pemilik modal dan pengelola modal atau manajemen perusahaan, berada dalam konflik kepentingan. Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* sering disebut sebagai *conflict of interest* (Harto, 2016). perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat memicu masalah perusahaan yang dapat memengaruhi sifat laba yang terungkap (Bayagub et al., 2018). Tiga asumsi tentang sifat manusia yang digunakan dalam teori keagenan: 1) Manusia umumnya egois (*self esteem*), memiliki kapasitas terbatas untuk berpikir tentang persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan tidak pernah mengambil risiko (*risk averse*). Menurut Eisenhardt (1989), ketiga karakteristik tersebut berkontribusi pada keandalan informasi yang dihasilkan oleh manusia untuk manusia lainnya, dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaan, atau informasi asimetris. Informasi tidak simetris akibat *conflict of interest* ini diwujudkan dengan memanipulasi laporan keuangan yang termasuk dalam kecurangan laporan keuangan, selain itu berdasarkan dari tiga sifat dasar manusia tersebut juga mendukung seseorang merasionalisasi atau membenarkan tindakannya dalam melakukan kecurangan tersebut.

Wewenang yang diberikan *principal* kepada *agent* untuk membuat keputusan mempunyai konsekuensi logis dari kontrak kerja ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dengan mengurangi peran hilangnya informasi yang disebabkan oleh moral hazard. Tetapi seperti yang dinyatakan oleh Eisenhardt (1989), ada masalah atau biaya yang besar bagi *principal* untuk memastikan apa yang sebenarnya dilakukan oleh *agent*. Maka memunculkan *opportunity* bagi *agent*

karena adanya kelemahan atau ketidak efektifan dalam pengawasan (*ineffective monitoring*) untuk melakukan hal-hal berdasarkan kepentingannya sendiri dan membuat informasi yang tidak simetris untuk disampaikan ke *principal*.

2.1.2. Laporan Keuangan

Suteja (2018) menyatakan laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh beberapa pihak. Orang tersebut adalah yang mengelola dan berkepentingan dengan data keuangan maupun aktivitas perusahaan. Sedangkan menurut PSAK No. 1 (2015: 1), Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Berdasarkan pengertian berikut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi pada periode tertentu yang disajikan secara terstruktur dan menggambarkan kondisi kinerja keuangan entitas sebagai alat komunikasi bagi pihak yang berkepentingan. Mayoritas orang yang menggunakan laporan keuangan dapat memperoleh manfaat dari informasi yang diberikan oleh laporan keuangan tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas organisasi.

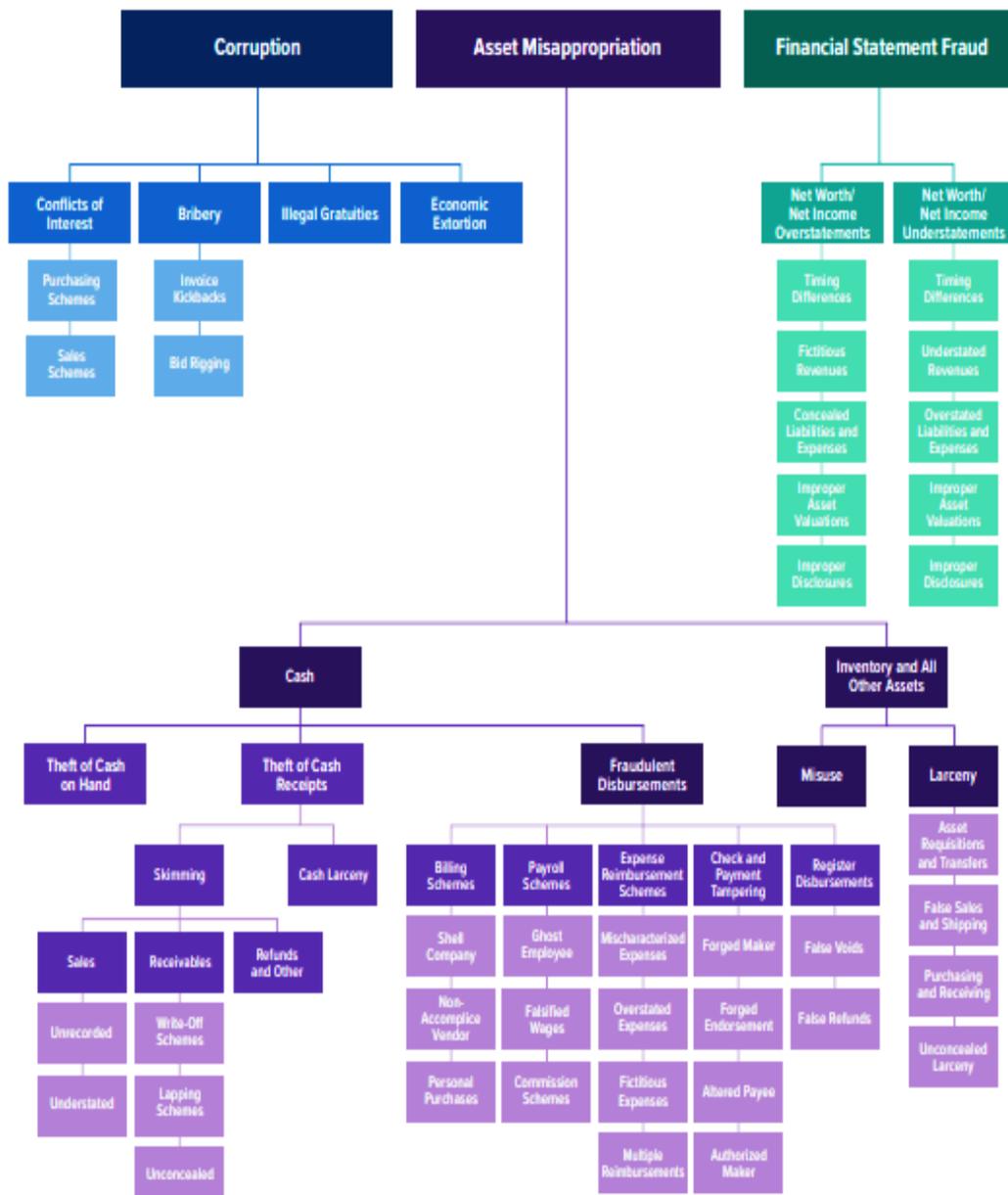
2.1.3. Fraud

ACFE (2014) menyatakan kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk

salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial. Secara skematis, ACFE menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*.

Occupational Fraud and Abuse Classification System (the Fraud Tree)

Gambar 2.1
Fraud Tree



Sumber: the Association of Certified *Fraud* Examiners 2020 Report to the Nation on Occupational *Fraud* and Abuse

Dalam grafik ini, ACFE mempartisi *fraud* menjadi tiga cabang, yaitu:

- a. *Corruption* (Korupsi) yaitu skema untuk mendapatkan keuntungan langsung atau tidak langsung, seorang karyawan menyalahgunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis dengan melanggar tanggung jawabnya kepada pemilik. mencakup pelanggaran seperti suap, konflik kepentingan, dan pemerasan. Berdasarkan hasil survei ACFE Indonesia (2020), korupsi memiliki 43% kasus dan menyebabkan rata-rata kerugian \$ 200,000 per kasus.
- b. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset) adalah skema di mana seorang karyawan menggunakan atau mencuri sumber daya dari perusahaan untuk keuntungan pribadi. Berdasarkan hasil survei dari ACFE 2020 penyalahgunaan aset memiliki 86% kasus yaitu prosentase tertinggi, namun dengan tingkat kerugian terendah yaitu rata rata kerugian \$ 100,000 per kasus.
- c. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan) adalah skema karyawan dalam arti anggota perusahaan saling berbagi informasi atau materi dengan anggota perusahaan lainnya. Berdasarkan hasil survei ACFE 2020 kecurangan laporan keuangan hanya memiliki 10% kasus tetapi kerugian rata-rata adalah yang tertinggi di \$954.000.

Meskipun persentase kecurangan laporan keuangan kecil, kerugian rata-rata lebih besar daripada jenis kecurangan lainnya. Berdasarkan hasil Survei *fraud* Indonesia tahun 2016 dan 2019 menunjukkan fakta perusahaan BUMN memiliki

peningkatan kerugian akibat kecurangan (*fraud*) tertinggi dan signifikan yaitu 23,7% dari 8,10% menjadi 31,80%.

2.1.4. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan adalah tindakan curang yang dilakukan oleh manajemen yang mengakibatkan salah saji material laporan keuangan yang berdampak negatif bagi investor dan kreditur. Ada jenis penipuan finansial dan non-finansial.

Menurut Pernyataan Standar Audit (SAS) No. 99, kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, yaitu: (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan dalam catatan akuntansi, mendukung dokumen dari laporan keuangan yang disusun, (2) Kesalahan atau kelalaian dalam informasi signifikan atas laporan keuangan, (3) Kesengajaan menyalahgunakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, metode penyajian, atau pengungkapan.

Sangat penting untuk menghindari pelaporan keuangan yang curang karena biaya sebelum terjadinya kecurangan lebih murah daripada biaya manipulasi laporan keuangan. Khusus untuk bisnis besar, melakukan investigasi terhadap tindakan penipuan sangat mahal dan memakan waktu lama. Menurut Abdullahi dan Mansor (2015), laporan keuangan yang curang biasanya mengakibatkan kerugian yang sangat sulit untuk ditutup atau sangat sedikit peluang untuk melakukannya.

Rezaee (2002) mengutarakan pelaporan keuangan mengandung akuntabilitas penipuan, informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai

pihak seperti pemilik, kreditur, karyawan, auditor, dan bahkan pesaing. Oleh karena itu, *financial reduction* digunakan oleh perusahaan dimotivasi oleh oportunisme yang salah arah.

2.1.5. Earning Management (Manajemen Laba)

Manajemen laba (Earning Management) didefinisikan oleh Copeland (1968) sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”, yaitu kemampuan manajemen untuk menambah atau mengurangi laba dalam laporan sesuai dengan keinginan.

Manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (1999), adalah ketika manajer menggunakan penilaian mereka dalam pelaporan keuangan dan memanipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa pengguna laporan keuangan atau pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan.

Dalam hal penyusunan laporan keuangan, manajemen memiliki lebih banyak kelonggaran berkat adanya Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Akibatnya, manajemen memilih kebijakan yang menguntungkan untuk memanfaatkan fleksibilitas ini (Norbarani, 2012). Penting diperhatikan adalah bagaimana akrual diukur. Menurut Wibisono (2004), pemilihan basis akrual sebagai dasar penyusunan laporan keuangan bertujuan agar laporan keuangan yang mencerminkan kondisi sebenarnya menjadi lebih informatif.

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua :

- 1) Menganggapnya sebagai peluang bagi seorang manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak utang, biaya politik, dan kontrak kompensasi (*opportunistic earnings management*).
- 2) Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.
- 3) Kedua, dengan melihat keuntungan dewan menurut sudut pandang kontrak yang efektif (*efficient earnings management*), di mana manajemen laba memberi manajer kemampuan beradaptasi untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk mendukung pihak-pihak yang terlibat dengan persetujuan. Konsekuensinya, manajer dapat memengaruhi nilai pasar perusahaan mereka melalui manajemen laba, misalnya dengan melakukan perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Scott (2006) juga mengungkap jenis manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, antara lain:

1. *Taking a Bath*

Metode manajemen laba ini digunakan oleh perusahaan ketika keadaan

yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode berjalan. Ini melibatkan pengakuan kerugian pada periode saat ini selain biaya yang akan dikeluarkan pada periode berikutnya.

2. Penurunan Laba

Penurunan laba biasanya menyerupai *taking a bath* yang kurang intens. Penurunan laba dilakukan ketika perusahaan memperoleh profitabilitas tinggi agar tidak menonjol. Kebijakan perusahaan mungkin termasuk membebaskan biaya iklan, mempercepat penelitian dan pengembangan, dan tindakan serupa lainnya.

3. Peningkatan Laba

Perusahaan bekerja untuk mendongkrak keuntungan agar mendapatkan bonus yang lebih besar. Perusahaan yang mendekati pelanggaran kontrak utang jangka panjang juga melakukan hal ini.

4. Perataan Laba

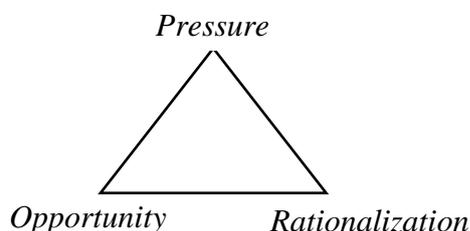
Bentuk manajemen laba ini adalah metode pengelolaan laba yang paling umum dan disukai. Perataan laba adalah tindakan sengaja yang diambil untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan untuk mengurangi risiko pasar saham perusahaan dan, pada gilirannya, berpotensi menaikkan harga pasar perusahaan..

2.1.6. *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

Teori *Fraud Triangle* mendasari penelitian ini karena dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Pertama kali diperkenalkan oleh Donald Cressey 1953 yang didalamnya terdapat tiga kondisi

yang mempengaruhi terjadinya kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Gambar 2.2
Fraud Triangle



Sumber: *Fraud triangle theory* oleh Cressey (1953)

1.1.6.1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan (*pressure*) adalah motivasi yang membuat individu melakukan *fraud*. Biasanya disebabkan oleh kebutuhan keuangan dan tekanan dari situasi yang diakibatkan oleh kewajiban keuangan yang melampaui batas dan harus diselesaikan oleh manajemen. (Utama *et al.*, 2018). SAS no. 99 menyatakan bahwa ada empat jenis tekanan yang dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Penelitian ini menggunakan *financial stability* dan *financial targets* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.1.6.1.1. *Financial Stability*

Manajemen mendapat *pressure* untuk melakukan kecurangan karena pertumbuhan operasi yang tidak sebaik capaian kinerja pesaing atau rata-rata industry merupakan aspek pengukuran *financial stability* (Utama *et al.*, 2018). Tujuan kecurangan adalah untuk meyakinkan pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan menarik dan kondisi perusahaan stabil.

Dalam penelitian ini variabel stabilitas keuangan diukur dengan *asset growth* (ACHANGE). Penipuan juga akan meningkat ketika pertumbuhan aset yang signifikan meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan yang berlebihan mengindikasikan situasi bisnis yang tidak stabil (Mardianto dan Tiono, 2019).

1.1.6.1.2. Financial Target

Perusahaan pada periode tertentu memiliki target keuangan, apabila target yang diharapkan tersebut tidak tercapai maka manajemen akan mendapatkan tekanan dan berpotensi untuk melakukan kecurangan.

Target keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Tujuan ROA adalah untuk menilai kapasitas perusahaan untuk memaksimalkan pemanfaatan aset dan menghasilkan laba (Heikal *et al.*, 2014). Menurut Skousen *et al.* (2008) dan Lou dan Wang (2009), manajemen laba dipengaruhi secara signifikan oleh *return on assets*. Manajemen akan didorong untuk meningkatkan laba atau menurunkan laba terlepas dari kinerja perusahaan untuk mempertahankan citra publik yang positif.

1.1.6.2. Opportunity (Kesempatan)

Pelaku kecurangan laporan keuangan tidak dapat melakukan tindakan tersebut apabila tidak terdapat kesempatan, yang dapat muncul pada saat pengendalian internal lemah, dan kurangnya pengawasan manajemen (Aghghaleh *et al.*, 2014). Apabila suatu perusahaan mempunyai kelemahan dalam pembagian tugas karyawan, *internal control* yang lemah, serta audit yang tidak dilakukan secara rutin, maka kondisi tersebut akan memberikan kesempatan bagi manajemen

untuk melakukan tindakan kecurangan (Mardianto dan Tiono, 2019). Penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.1.6.2.1. *Ineffective Monitoring*

Rendahnya mekanisme pengendalian internal dan pengawasan merupakan permasalahan utama penyebab kesempatan itu muncul. Ketidak efektifan pengendalian internal meliputi lingkungan pengendalian internal dan aktivitas atau prosedur pengendalian merupakan faktor yang mengindikasikan ineffective monitoring perusahaan (Utama *et al.*, 2018). Manajemen mempunyai keuntungan untuk memperoleh lebih banyak data penting dan memiliki informasi lebih lanjut tentang organisasi. Karena dewan direksi adalah bagian dari manajemen, ada peluang manajemen mengabaikan kepentingan pemangku kepentingan (Williamson, 1984).

Proporsi komisaris independen, atau komisaris dari luar perusahaan, dalam jumlah total komisaris perusahaan dapat digunakan untuk mengukur ketidakefektifan pengawasan (Mardianto & Tiono, 2019). Gagasan independensi menyiratkan bahwa seseorang yang otonom dapat menggunakan kemampuannya, khususnya kemampuan pengawasan dan otoritas (Putra, 2015). Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mengatakan bahwa jumlah komisioner independen harus mengikuti undang-undang dan dapat menentukan seberapa efektif mekanisme pengawasan tersebut..

1.1.6.3. Rationalization (Rasionalisasi)

Pelaku kecurangan menggunakan rasionalisasi untuk membenarkan tindakan mereka. Seseorang dengan integritas yang rendah dapat menghasilkan pemikiran yang membuat orang tersebut tidak merasa salah ketika telah melakukan tindakan yang salah kecurangan (Mardianto dan Tiono, 2019). Menurut Skousen *et al.* (2008) rasionalisasi adalah bagian dari *fraud* triangle yang sulit diukur. Statement of Auditing Standards No. 99 menyatakan rasionalisasi adalah sikap atau rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka terlibat dalam membenarkan kecurangan laporan keuangan. Komponen *rationalization* terbagi menjadi dua yaitu *auditor change* dan opini auditor. Penelitian ini menggunakan *auditor change* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

1.1.6.3.1. Auditor Change

Dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, peran auditor sangatlah penting. Perusahaan yang terus berpindah auditor menimbulkan kecurigaan bahwa mereka mungkin telah melakukan kecurangan. Perusahaan yang sering berganti penguji akan merasa adanya laporan keuangan palsu di perusahaan tersebut (Hubens, 2012).

**Kategori, Definisi, dan Contoh Faktor Risiko Kecurangan dalam SAS No.99
yang Berkaitan dengan Kecurangan Laporan Keuangan**

**Tabel 2.1
Kategori, Definisi, dan Contoh Faktor Risiko Kecurangan**

Faktor Risiko Kecurangan	Kategori menurut SAS No.99 beserta Definisinya	Contoh Faktor Risiko
TEKANAN/ PRESSURE	Stabilitas Keuangan Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil.	Perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.
	Tekanan Eksternal Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.	Kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang bergantung pada pencapaian target untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen, atau bahkan menjamin harta pribadi untuk utang entitas.
	Target Keuangan Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan Yang ditentukan oleh Direksi atau manajemen.	Perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.
	Personal Financial Need Suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif.	Kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan, manajemen memiliki bagian kompensasi signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif.
PELUANG/ OPPORTUNITY	Kondisi Industri Berkaitan dengan adanya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi.	Penilaian persediaan yang mengandung risiko salah saji. Biasanya dalam bisnis dengan banyak lokasi untuk inventaris mereka. Jika persediaan menjadi usang,

		ada resiko kesalahan yang lebih besar terjadi.
	Pengawasan yang tidak efektif Pengawasan yang tidak efektif atas proses laporan keuangan dan pengendalian internal.	Penguasaan manajemen oleh satu individu atau sekelompok kecil. Pengawasan yang tidak efektif oleh dewan direksi atau komite audit.
	Struktur Organisasi Struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil.	Struktur organisasi yang terlalu rumit, dengan perputaran anggota contoh manajer senior dan direksi yang sering.
RASIONALISASI/ RATIONALIZATION	Rasionalisasi sikap atau pembenaran manajemen, karyawan, atau anggota dewan yang memungkinkan mereka membenarkan pelaporan keuangan palsu.	Kegagalan mengoreksi penemuan kondisi yang dapat dilaporkan tepat waktu. Sering terjadi perselisihan dengan auditor saat ini atau pendahulunya, akan ada pergantian auditor di periode selanjutnya apabila auditor tidak sepaham dengan perusahaan tersebut.

Sumber: Skousen *et al.*, 2008

1.1.7. *Capability*

Jabatan seseorang dalam pekerjaan dapat dipengaruhi oleh kecerdasan dan pendidikan yang dimilikinya (Kusumaningrum dan Murtanto, 2016). Menurut ACFE (2016) terdapat 51% dari pelaku kecurangan dalam perusahaan yang setidaknya bertaraf pendidikan sarjana. ACFE (2016) menyajikan data dimana tingkat persentase tertinggi dari kasus kecurangan berdasarkan pendidikan yang dimiliki oleh pelaku yang memiliki gelar dari universitas sebanyak 47.3% dengan kerugian rata-rata sebesar \$200,000. Namun, kerugian rata-rata tertinggi terhadap

tindakan kecurangan yaitu dilakukan oleh lulusan pascasarjana sebesar \$300,000 dengan jumlah kasus 13.2%. Dari data ACFE ini dapat dilihat bahwa orang yang berpendidikan tinggi memiliki potensi untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini mungkin terjadi karena dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dia akan lebih mudah untuk melihat kelemahan sebuah standar atau melakukan manipulasi laporan keuangan dengan ilmu yang dimilikinya (Surjaatmaja, 2018). Penelitian ini menggunakan CEO dengan latar pendidikan keuangan sebagai *capability*.

1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle* sudah pernah diteliti sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya dirangkum dalam tabel:

Tabel 2.2
Research GAP

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel		Hasil
		Independen	Dependen	
1	Lestari dan Kurniawan, (2021) Deteksi Risiko Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Analisis <i>Fraud Triangle</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>Financial Target</i> 3. <i>Ineffective monitoring</i> 	Kecurangan Laporan Keuangan	1. <i>Financial stability</i> , <i>financial targets</i> , dan <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2	Deasy Emalia; Pratana Puspa Midiastuty; Eddy Suranta;	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>Financial Target</i> 	Kecurangan Laporan Keuangan	1. <i>Financial target</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap

	Rini Indriani (2020) Dampak Dari Auditor Quality, Financial Stability, Dan Financial Target Terhadap Fraudulent Financial Reporting (The Impact Of Auditor Quality, Financial Stability, And Financial Targets On Fraudulent Financial Reporting)	3. Auditor Quality		kecurangan laporan keuangan. 2. Financial stability tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Budiyono dan Arum (2020) Determinants in detecting Fraud triangle of financial statements on companies registered in Jakarta Islamic Index (JII) period 2012-2018	1. Financial Stability 2. Financial Target 3. External Pressure 4. Personal Financial Need 5. Nature of Industry 6. Rationalization	Kecurangan Laporan Keuangan	1. Financial stability secara parsial berhubungan negatif dan tidak signifikan pengaruh terhadap penipuan laporan keuangan 2. Financial targets berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4	Vidella dan Afiah (2020) Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan	1. Financial Stability 2. Financial Target 3. effective Monitoring 4. Rationalization	Kecurangan Laporan Keuangan	1. Financial stability dan effective monitoring berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. financial targets dan rationalization

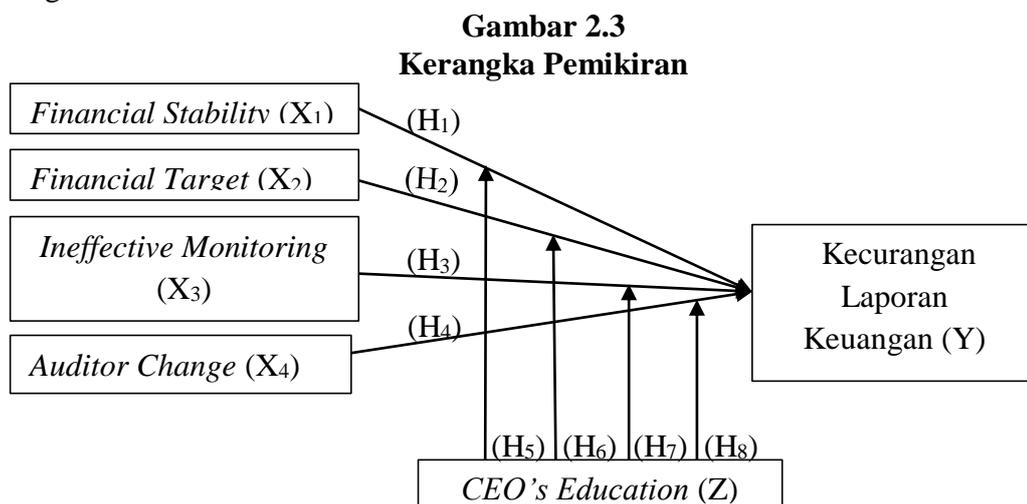
	<i>Rationalization</i> Dan Kecurangan Laporan Keuangan			tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5	Tiapandewi, Suryandari dan Susandya (2020) Dampak <i>Fraud Triangle</i> Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Target</i> 2. <i>External Pressure</i> 3. <i>Nature of Industry</i> 4. <i>Audit Change</i> 5. Komite Audit 	Kecurangan Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial target</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, 2. <i>Auditor change</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.
6	Sabatian dan Hutabarat (2020) <i>The Effect Of Fraud Triangle In Detecting Financial Statement Fraud</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>Financial Target</i> 3. <i>Personal Financial Need</i> 4. <i>External Pressure</i> 5. <i>Nature of industry</i> 6. <i>Ineffective Monitoring</i> 7. <i>Rationalization</i> 	Kecurangan Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial stability, financial targets, ineffective monitoring</i>, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
7	Mardianto dan Tiono (2019) Analisis Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>Financial Target</i> 3. <i>External Pressure</i> 4. <i>Ineffective Monitoring</i> 5. <i>Rationalization</i> 	Kecurangan Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial stability</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan 2. <i>Financial target, Ineffective monitoring</i>, tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

8	Mia Tri Puspitaningrum, Eindye Taufiq dan Satria Yudhia Wijaya (2019) Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>External Pressure</i> 2. <i>Ineffective Monitoring</i> 3. <i>Rationalization</i> 	Kecurangan Laporan Keuangan	1. <i>Effective monitoring</i> dan <i>rationalization</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
9	Utama, Ramantha dan Badera (2018) Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i> Sebagai Prediktor <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>Financial Target</i> 3. <i>Personal Financial Need</i> 4. <i>External Pressure</i> 5. <i>Organizational Structure</i> 6. <i>Nature of industry</i> 7. <i>Ineffective Monitoring</i> 8. <i>Auditor switching</i> 	Kecurangan Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial stability auditor switching</i> berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. 2. <i>Financial targets</i> dan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
10	Lukas Surjaatmaja (2018) <i>Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Triangle: Capability as Moderating Variable</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Target</i> 2. <i>Change of CEO</i> 3. <i>Rationalization</i> 	Kecurangan Laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial target</i> berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. 2. <i>Rationalization</i> tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. 3. <i>Capability</i> memoderasi pengaruh <i>pressure</i> terhadap

				kecurangan laporan keuangan 4. <i>Capability</i> tidak memoderasi pengaruh <i>opportunity</i> terhadap kecurangan laporan keuangan 5. <i>Capability</i> tidak dapat menjadi variabel pemoderasi antara <i>rationalization</i> dengan kecurangan laporan keuangan
--	--	--	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori, kajian pustaka dan penelitian terdahulu penelitian ini menganalisis hasil laporan keuangan yang dipublikasikan di BEI yang berguna untuk mengetahui adanya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan. Variabel independen pada penelitian ini adalah *financial stability*, *financial targets*, *Ineffective monitoring*, dan *auditor change*. Variabel dependennya yakni kecurangan laporan keuangan. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *capability*. Hubungan antara variabel dapat digambarkan melalui model penelitian sebagai berikut:



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi keuangan perusahaan yang stabil adalah stabilitas keuangan. Aset perusahaan berubah dengan laju yang lebih lambat atau bahkan negatif, yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sangat tidak stabil dan tidak dapat berfungsi dengan baik. (Rianti, 2020). Kondisi ini membuat manajer yang mengalami tekanan untuk menyembunyikan keadaan moneter yang unstable dengan memanipulasi laporan keuangan. Menurut teori keagenan, dalam upaya memaksimalkan kinerja perusahaan di mata *principal*, manajemen mencari berbagai cara agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil agar dapat memenuhi harapan *principal*. Ini termasuk menampilkan kondisi perubahan aset yang stabil dan menunjukkan stabilitas perusahaan dengan cara terlihat baik bagi pengguna laporan keuangan. Rasio rata-rata total aset perusahaan yang rendah menunjukkan bahwa bisnis dianggap cukup stabil dan tidak berfluktuasi secara signifikan dari tahun ke tahun. Manajer akan termotivasi untuk membuat perencanaan laba yang terlalu agresif atau tidak realistis ketika perusahaan mengalami peningkatan aset yang cukup. Pertumbuhan aset perusahaan terkait dengan jenis manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Skousen *et al.*, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008) menunjukkan bahwa semakin besar proporsi perubahan total aset perusahaan, semakin tinggi *probability* melakukan misrepresentasi dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini

mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Tiono (2019), Utama *et al.* (2018) yang menemukan *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2. Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target mengacu pada tujuan keuangan yang harus dipenuhi oleh bisnis, khususnya keuntungan. Saat menentukan bonus, kenaikan upah, dan ukuran kompensasi lainnya, kinerja manajer sering dievaluasi menggunakan ROA (*Return on Assets*). Berdasarkan *agency theory agent* diharuskan untuk memenuhi target keuntungan, dan *principal* akan mengevaluasi kinerja *agent* untuk menentukan bonus atau insentif. Ini dapat memicu laporan anggaran palsu karena tekanan dan keinginan untuk mencapai keuntungan ini.

Summers dan Sweeney (1998) menyatakan semakin rendah pencapaian ROA tahun sebelumnya, memicu perusahaan untuk menetapkan fokus keuangan yang lebih tinggi di tahun depan untuk lebih mengembangkan pelaksanaan perusahaan, semakin rentan manajemen melakukan kecurangan yang serius. Penelitian yang dilakukan oleh Suraatmaja (2018), Budiyono dan Arum (2020), membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₂ : *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.3. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring adalah apa yang terjadi ketika sebuah perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang layak untuk menyaring pelaksanaan perusahaan. Menurut Andayani (2010), salah satu penyebab terjadinya praktik kecurangan adalah pengawasan atau pemantauan laporan keuangan yang kurang memadai. Komisaris independen adalah pihak yang ditunjuk tanpa kewenangan untuk mewakili pihak manapun. Dia dipilih semata-mata atas dasar keahlian profesional, pengalaman, dan latar belakang pengetahuannya untuk sepenuhnya melaksanakan tugasnya demi kepentingan terbaik perusahaan (Agoes dan Ardana, 2014). Salah satu permasalahan pada teori agensi yaitu adanya kesulitan atau biaya yang tinggi untuk *principal* untuk memverifikasi yang sebenarnya dilakukan *agent*. Proporsi komisaris independen, atau komisaris dari luar perusahaan, dibandingkan dengan jumlah komisaris dalam suatu perusahaan, dapat digunakan untuk mengukur ketidakefektifan pengawasan. (Surjaatmaja, 2018).

Jumlah komisaris independen yang besar berhubungan dengan rendahnya kejadian kecurangan. Hasil penelitian Vidella dan Afiah (2020) adalah *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₃ : *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.4. Pengaruh *Auditor Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan bentuk pembenaran terhadap suatu tindak pidana atau penipuan sebagai sesuatu yang dapat diterima. Dalam penelitian ini, rasionalisasi berkaitan dengan asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki kepentingan pribadi yang menjadi landasan teori keagenan. Hal ini berkaitan dengan anggapan manajemen bahwa mendapatkan apresiasi dari prinsipal merupakan pondasi kinerja. Oleh karena itu, manajemen melegitimasi semua kegiatan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Rationalization* dalam penelitian ini dilihat dari pergantian auditor.

Perusahaan dapat mengganti auditor pada periode tertentu. Ketika klien mengganti auditor, salah satu dari dua hal dapat terjadi: auditor mengundurkan diri atau klien memberhentikan auditor. (Abdillah dan Sabeni, 2013). Skousen *et al.* (2008) menyatakan bahwa setelah auditor diganti, ada lebih banyak kasus kegagalan. Tujuan pergantian auditor perusahaan adalah untuk mencegah kecurangan yang disebabkan manajemen ditemukan oleh auditor baru. Perusahaan yang mengganti auditor akan mengurangi resiko terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Loebbecke *et al.* (1989) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dan Tiono, (2019); Utama *et al.*

(2018) yaitu *auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan ulasan tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₄ : *Auditor change* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.5. *CEO's Education* Memoderasi Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nilai perusahaan akan naik di mata investor, kreditor, dan masyarakat umum bila stabil (Skousen *et al.*, 2008). Lou dan Wang (2009) berpendapat bahwa ada dua faktor yang dapat meningkatkan resiko salah saji material akibat penipuan stabilitas keuangan perusahaan dan tekanan eksternal. Pertama-tama, kestabilan keuangan terancam oleh kondisi ekonomi dan industri. Kedua, investor dan kreditor menekan manajemen untuk memenuhi harapan mereka..

Untuk memenuhi semua ekspektasi baik terhadap perusahaan dengan mewujudkan kondisi finansial yang stabil, maka manajemen yang mempunyai capability yaitu adanya manajemen yaitu CEO berlatar belakang pendidikan keuangan mempunyai strategi yang baik dan relevan untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan dan karena memiliki kemampuan dibidangnya maka akan lebih peka terhadap kejanggalan yang terjadi akibat adanya manipulasi.

H₅: *CEO's education* memperlemah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

2.4.6. *CEO's Education* Memoderasi Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Orang dengan tekanan akan cenderung berusaha untuk mengatasi tekanan dalam berbagai cara. Ketika kinerja perusahaan dinilai jauh dari target yang ditetapkan, ekspektasi investor akan memberikan tekanan kepada manajemen. Jika tujuannya tidak tercapai, manajemen akan cenderung melakukan kecurangan dengan mengubah angka-angka dalam laporan keuangan. Hal ini akan memungkinkan rasio keuangan menjadi rasio ideal yang diharapkan kreditur.

Dengan kemampuan dari manajemen yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan, manajemen memiliki pemahaman untuk selalu mengembangkan kinerja perusahaan dengan mengevaluasi dan memperbaiki keadaan dengan cara yang sesuai dan tidak menyimpang untuk mencapai target laba yang lebih dari tahun sebelumnya. Manajemen termotivasi untuk mencapai target tersebut untuk mendapatkan bonus atau kenaikan upah untuk dirinya dan juga sebagai bentuk pewujudan dari harapan stakeholder.

H₆: *CEO's education* memperlemah pengaruh *financial target* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

2.4.7. *CEO's Education* Memoderasi Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Situasi di mana bisnis tidak memiliki unit pengawasan yang efisien untuk memantau kinerjanya. Salah satu dampak dari praktik kecurangan adalah pengawasan atau pemantauan laporan keuangan yang kurang memadai (Andayani, 2010). Kesempatan untuk melakukan kecurangan tersebut akan ditekan jika seseorang memiliki kemampuan. Dengan kemampuan yang besar karena memiliki

pemahaman dibidang keuangan, maka manajemen menjadi peka jika terdapat kejanggalan yang merujuk kepada kecurangan laporan keuangan serta dapat membantu peran dewan komisaris dalam melakukan pengawasan.

H7: *CEO's education* memperkuat pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

2.4.8. *CEO's Education* Memoderasi Pengaruh *Auditor Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan keterampilan yang dimilikinya, orang yang sudah memiliki justifikasi akan lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kecurangan. Ketika orang percaya bahwa mereka berhak atas lebih dari apa yang mereka miliki. Dengan adanya manajemen yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan, maka manajemen menjadi lebih peka dan dapat mengenali kejanggalan yang merujuk kepada kecurangan laporan keuangan. Manajemen dapat mempertahankan atau mengganti auditor sesuai dengan keadaan agar mendapat hasil yang relevan dari auditor yang berkualitas dan juga mempunyai independensi yang baik.

H8: *CEO's education* memperlemah pengaruh *auditor change* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

